

ISSN : 2477-1910

Jurnal Didascein Bahasa

JURNAL
DIDASCEIN BAHASA

VOL. 2

NOMOR. 2

HAL : 1 - 107

MEI 2017

JURNAL DIDASCEIN BAHASA

Jurnal Didascein Bahasa adalah jurnal yang memuat artikel dan karya ilmiah hasil penelitian atau kajian literatur dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridianti Palembang yang dilaksanakan secara periodik 2 (dua) kali pertahun.

Dewan Redaksi

- Pelindung : Dr. Ir. Hj. Manisah, M.P.
- Pembina : Prof. Dr. Rusman Roni, M.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Jenny Elvinna Manurung, M.Pd.
- Penyunting Ahli : Prof. Nangsari Ahmad, M.A., Ph.D.
Prof. Dr. Rusman Roni, M.Pd.
Prof. Dr. Indawan Syahri, M.Pd.
Prof. Dr. Eko Mulyadi Purnomo, M.Pd.
- Dewan Penyunting : Nyayu Lulu Nadya, M.Pd
Rahma Dianti, M.Pd.
Ridha Ilma, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Nurullaningsih, M.Pd
Farnia Sari, S.S., M.Pd.
Dra. Hj. Gaya Tridianti, M.Ed.
- Humas : Darmawan Budiyanto, MPd.
- Informasi dan Teknologi : Heru Setiawan, M.Pd.
- Sekretariat : Yusman, S.E.
M. Nur Yosep
- Alamat Redaksi : Jalan Kapten Marzuki No.2446 Kamboja Palembang
30145 Telp. (0711) 369751

Email: jumaldidascein@gmail.com

DAFTAR ISI

Jurnal Didascien Bahasa Edisi Mei 2017, Vol. 2 No. 2

ISSN: 2477-1910

Hal

1. **Identifying Students' Ability in Listening Short Conversation**
(Yunda Lestari and Dewi Lestari Dosen Pendidikan FKIP Universitas Baturaja)..... 1
2. **Pengembalian Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Sebagai Tolok Ukur
Menumbuhkan Kembali Karakter Siswa**
(Yanti Sariasih, Dosen STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur)..... 12
3. **Teaching English Vocabulary in The Theme Fruits And Animals by
Using Snowball Throwing Technique (STT) to The Seventh Graders**
(Heru Setiawan, Dosen FKIP Universitas Tridinanti Palembang)..... 31
4. **Mendidik Karakter Anak Melalui Sastra Lisan (Dongeng)**
(Nurulningsih, Dosen FKIP Universitas Tridinanti Palembang)..... 42
5. **Multimedia as A Pronundation Teaching Technique in English Language
Teaching**
(Yuyun Hendrety, Dosen FKIP Universitas Tridinanti Palembang) 56
6. **Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kemampuan
Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Menulis Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri
22 Palembang**
(Edi Suryadi, Dosen FKIP Universitas Tridinanti Palembang) 70
7. **Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3—4 Tahun**
(Doni Samaya, Dosen FKIP Universitas Tridinanti Palembang) 85
8. **The Use of Digital Storytelling to Improve Students' Speaking Skill**
(Farnia Sari and Risa Anggraini, Dosen dan mahasiswa FKIP Universitas
Tridinanti Palembang 97

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 3—4 TAHUN

Doni Samaya⁶

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemerolehan bahasa pada anak usia 3—4 tahun. Subjek penelitian ini sebanyak 3 anak yang terbagi atas 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah tataran bahasa mulai dari fonem sampai kalimat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi. Data hasil dokumentasi dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti memperoleh hasil bahwa dalam pemerolehan bahasa: (1) tidak semua anak dengan usia yang relatif lebih tua bahasanya akan lebih baik dibandingkan anak yang usianya lebih muda; (2) keterlambatan dan kelancaran pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: *pemerolehan bahasa, anak.*

⁶ Dosen FKIP Universitas Tridinanti Palembang

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kita. Hal ini karena dengan bahasa kita dapat mengungkapkan yang kita inginkan. Bahasa pada diri seseorang tidak muncul begitu saja. Untuk mencapai suatu kemampuan berbahasa yang baik dan benar itu memerlukan proses yang panjang. Di antara proses itu, yang sangat mendasar dan sangat berperan, yaitu pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa pada seorang anak biasanya diawali dengan pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibunya. Hal ini senada dengan Suparno & Yunus (2009, p. 3-21) menyatakan "Kemahiran berbicara pada anak itu berkembang secara bertahap. Mula-mula, anak hanya dapat meraba. Kemudian, anak dapat mengucapkan vokal. Setelah itu, anak dapat mengucapkan konsonan. Lalu, anak dapat mengucapkan kata bentuk

pivot, yakni kata yang diwakili oleh suku kata".

Ada dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nature* dan faktor *nuture*. *Nature* merupakan pemerolehan bahasa yang sudah ada sejak lahir, sedangkan *nuture* merupakan pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan secara alami (Darjowidjojo, 2005, p. 234).

Kemudian Sigel & Cocking (dikutip Wibowo, 2010) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi.

Hal ini juga dikemukakan oleh Chaet (2009, p. 167) bahwa ada dua proses yang terjadi ketika

seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya performansi yang terdiri dari dua buah proses yakni, pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat.

Secara umum pemerolehan bahasa pada anak-anak membutuhkan perhatian dan bantuandariorang tuanya. Selain itu, lingkungan sekitar juga mempengaruhi terbentuknya kemampuan berbahasa anak yang baik. Kedua hal ini dibutuhkan agar kemampuan berbahasa anak menjadi lebih baik.

Selain perkembangan bahasa yang sejalan dengan usia perkembangan motorik anak juga akan ikut berkembang. Semakin bertambahnya usia seorang anak, akan bertambah pula kemampuan berbahasa anak. Logikanya semakin bertambah usianya anak maka

bahasanya akan semakin baik. Akan tetapi hal ini belum bisa dikatakan benar. Karena pada beberapa kasus terdapat anak yang lebih tua usianya belum mampu berbahasa dengan baik dibandingkan dengan anak yang usianya lebih muda.

Berdasarkan beberapa fenomena atau masalah inilah peneliti mengambil judul tentang pemerolehan bahasa. Penulis berupaya untuk mencari tahu bagaimana proses pemerolehan bahasa pada anak. Peneliti juga ingin tahu apakah anak yang usianya lebih tua bahasanya lebih bagus daripada bahasa anak yang lebih muda.

Lebih lanjut dari berbagai pendapat ahli mengenai teori pemerolehan bahasa pertama di atas, menunjukkan bahwa pengkajian pemerolehan bahasa pada anak perlu dilakukan melalui penelitian-penelitian. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian sederhana mengenai pemerolehan bahasa pertama anak. penelitian ini membahas bagaimana tahap-tahap anak memperoleh bahasa pertama. Termasuk faktor-faktor yang

mempengaruhi dalam pemerolehan bahasa anak.

Definisi Pemerolehan Bahasa

Pateda (1990, p. 63) berpendapat bahwa kata-kata dan kalimat yang diucapkan anak biasanya berhubungan dengan suatu proses, kegiatan, benda, dan situasi yang ia saksikan. Ini berarti bahwa anak-anak berbicara dengan menghubungkan hal yang dia dengar melalui proses pikirannya.

Senada dengan Pateda, Tarigan (2011, p. 6) bahwa pemerolehan bahasa anak-anak itu mempunyai ciri berkesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Dari dua pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak itu berproses. Proses tersebut diperoleh dari lingkungannya (orang tua) dan proses itu dimulai dari yang sederhana sampai hal yang rumit dalam berbahasa.

Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa

Menurut Dardjowidjojo (2000, p. 44), terdapat beberapa tahap pemerolehan bahasa anak. Tahap-tahap itu: 1) *cooing* atau mendekut. Pada tahap ini produksi bunyi yang dilakukan oleh bayi seperti bunyi mirip vokal atau konsonan; 2) *babbling* atau celoteh. Pada tahap ini bayi sudah mulai mengeluarkan bunyi berupa suku kata, tetapi bunyi tersebut belum memiliki makna; 3) *one-word utterances* atau tahap ujaran satu kata; 4) *two-word utterances* atau tahap ujaran dua kata; 5) tahap telegrafis atau mampu memproduksi kalimat sederhana; 6) tahap multikata atau tahap memproduksi kalimat yang sudah mengandung makna gramatikal.

Faktor-faktor Pemerolehan Bahasa

Faktor-faktor pemerolehan bahasa ini dikutip dari buku Ellis (1986, p. 201---205), yang terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi: umur, jenis kelamin, kelas sosial, dan identitas kesukuan atau

kedaerahan. Faktor internal meliputi: pembawaan anak, motivasi anak, kepribadian anak, dan cara pemerolehan anak dalam berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Darmadi (2013, p. 186) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan melakukan teknik wawancara terhadap kedua orang tua subjek penelitian serta dokumentasi atau pengamatan langsung terhadap aktifitas subjek dalam berkomunikasi di lingkungannya.

Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah satu cara dalam pengumpulan data. Creswell (1994, p.190) mengatakan bahwa dokumentasi dapat diambil secara formal atau personal (nonformal).

Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu

Timur (OKU Timur) Kecamatan Semendawai Suku III Desa Sriwangi dan Kecamatan Semendawai Barat Desa Betung.

Dalam penelitian ini subjek yang penulis teliti berjumlah 3 anak usia 3—4 tahun. Ketiga anak ini terdiri dari 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Adapun objek penelitian ini adalah tataran bahasa mulai dari pengucapan fonem sampai dengan pengucapan kalimat dari ketiga subjek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek yang pertama seorang anak berinisial BR. BR merupakan anak yang kurang aktif dalam berbicara, tetapi dia aktif dalam bermain. Ia biasanya lebih suka bermain sendiri dengan mainan yang ada di rumah. Hal ini terjadi karena keadaan lingkungan rumah, sang kakak sekolah, ayah yang cenderung pendiam dan sudah pergi dari pagi untuk bekerja. Ia cenderung hanya dekat dengan ibunya, itu pun hanya sedikit diajak berkomunikasi oleh ibunya lantaran harus melayani pembeli dagangannya. BR hanya mendapat kemungkinan untuk

berinteraksi lebih banyak ketika ia diajak bermain oleh ayahnya ke tempat nenek kakeknya itu pun tidak setiap hari. Ketika di sana ia akan berbaur dengan sepupu-sepupunya yang masih kelas 6 SD dan kelas 2 MTs serta dengan subjek ketiga.

Keluarga ini merupakan keluarga yang ayah dan ibunya bersuku Komerling. Artinya memang masyarakat asli Komerling, tetapi dalam kesehariannya menggunakan bahasa yang bervariasi. Komunikasi ibu dengan ayahnya menggunakan bahasa Komerling, tetapi komunikasi keduanya terhadap anaknya menggunakan bahasa Palembang (bukan Palembang murni) ditambah lagi dengan bahasa ketiga yaitu bahasa Jawa. Ini terjadi karena di sekitar tempat tinggal sudah banyak masyarakat yang bersuku Jawa.

Subjek yang kedua berinisial RJ. Ia memiliki seorang kakak laki-laki, yang kini duduk di kelas 1 SMP. Kesehariannya RJ merupakan anak yang kurang aktif dalam berbicara atau berbahasa begitu pun dalam bermain. Ia biasanya lebih suka menonton televisi di rumah. Hal ini terjadi karena keadaan lingkungan

rumah yang berada di pinggir jalan raya lintas Palembang sehingga tidak diperbolehkan untuk bermain keluar rumah dengan alasan keamanan, sang kakak sekolah dan ayah sudah pergi sejak pagi untuk bekerja. Ia cenderung hanya dekat dengan ibunya, itu pun hanya sedikit diajak berkomunikasi oleh ibunya lantaran harus melayani pembeli. Akan tetapi, sedikit berbeda dengan keluarga BR tadi, di samping rumah mereka terdapat sekolah dasar sehingga tak jarang ia melihat anak-anak SD itu berbelanja dan berinteraksi dengan ibunya.

Keluarga ini merupakan keluarga yang ayahnya bersuku Komerling dan ibunya bersuku Ogan dari Baturaja. Akan tetapi, karena sudah menetap di Desa Betung yang mayoritas masyarakatnya bersuku Komerling maka ia pun dapat berbahasa Komerling. Komunikasi ibu dengan ayahnya menggunakan bahasa Komerling, tetapi komunikasi keduanya terhadap anaknya menggunakan bahasa Palembang (bukan Palembang murni).

Selanjutnya, subjek yang ketiga berinisial DP. Kesehariannya

DP merupakan anak yang sangat aktif dalam berbicara atau berbahasa *begitu pun dalam bermain. Biasanya setiap pagi hari lebih suka ke rumah kakek nenek yang rumahnya berada di depan rumah mereka dan dapat berinteraksi dengan kakek, nenek, dan pamannya, serta sepupu-sepupunya yang telah* peneliti sebutkan pada subjek 1 tadi.

Ketika kedua sepupunya tersebut sudah pulang dari sekolah ia pasti langsung bermain dan berkomunikasi dengan lancarnya. DP cenderung merasa nyaman dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini mungkin karena banyaknya teman untuk berinteraksi dengannya, sehingga membuatnya lupa dengan ayah dan ibunya yang ada di rumah. Bahkan tak jarang ibunyalah yang kewalahan dan harus menjemputnya untuk pulang. DP melakukan kebiasaannya hampir setiap hari seperti itu.

Keluarga ini merupakan keluarga yang ayah dan ibunya bersuku Komerling. Komunikasi ibu dan ayahnya menggunakan bahasa Komerling, tetapi komunikasi keduanya terhadap anaknya

menggunakan bahasa Palembang (bukan Palembang murni) ditambah lagi dengan bahasa ketiga yaitu bahasa Jawa.

Analisis Bidang Fonologi

Dalam bidang fonologi subjek penelitian menggunakan bahasa pertama, yaitu bahasa Palembang (bukan Palembang asli) walaupun mereka juga mengerti bahasa Komerling, tetapi mereka hanya sebatas mengetahui dan tau artinya, namun belum mampu mengucapkannya. Meskipun di sana ada bahasa Jawa, namun hal tersebut tidak mempengaruhi bahasa pertama mereka, hal ini dikarenakan bahasa Jawa akan diperoleh ketika pergaulan mereka lebih luas dan biasanya terjadi ketika mereka sudah mengenyam pendidikan.

Pada tahap fonologi ini, umumnya ketiga subjek penelitian sudah mampu mengucapkan vokal (A, E, I, O, dan U). Berbeda dengan pengucapan konsonan, ketiga subjek masih ada yang mengalami kesulitan khususnya pada subjek 1 dan 2. Misalnya pada konsonan (K, M, R, S, dan Y). Perhatikan tabel berikut ini:

Subjek Pencit I-an	Kata yang diucap-kan	Kata yang benar	Bahasa Indone-sia
BR	kuang	kangkang	Kangkang
	tan	kan	Kan
	andi	mandi	Mandi
	lan	makan	Makan
	yor	sayor	Sayor
	yi	yayi	Kakek
	ulin	selin	Selin
	elah	sudah	Sudah
	anai	paman	Paman
ayah	ayah	Ayah	
RJ	robob	robob	Robob
	rumpot	rumpot	Rumpot
	terbang	terbang	Terbang
	dora	dora	Dora
	putar	putar	Putar
gambar	gambar	Gambar	
DP	yayi	yayi	Kakek
	ayam	ayam	Ayam
	nyai	nyai	Nenek
	anai	anai	Paman
	oyok	oyok	Saudara perempuan
	pak wu	pak wo	Paman yang sudah menikah
	jajan	jejur	Belanja makanan ringan
	sudah	sudah	Sudah
motor	motor	Motor	
rumah	rumah	Rumah	

Dari tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa **BR** (subjek 1) masih banyak kara-kata untuk diajarkan khususnya mengenai pengucapan kata yang benar. Dia baru mampu mengucapkan suku

akhir dari suatu kata, walaupun ada beberapa kata yang ia dapat ucapkan. Walaupun demikian untuk kata-kata yang akrab didengarnya ia sudah mampu mengucapkannya dengan benar.

Kemudian untuk **RJ** (subjek 2) ia hanya belum mampu mengucapkan konsonan (r) dengan benar, baik yang terletak di awal, di tengah, dan di akhir suatu kata, untuk kata yang lain sudah cukup bagus dan benar dalam pengucapannya.

Selanjutnya untuk **DP** (subjek 3), ia sudah mampu dengan baik dalam mengucapkan vokal maupun konsonan, tidak ada satu kata pun yang ia tidak mampu ucapkan dengan kurang benar tentu saja dalam hal ini sesuai dengan konteks kosakata seorang anak pada umumnya.

Analisis Bidang Morfologi

Dalam bidang morfologi, tidak semua subjek mampu mengucapkan kata-kata yang berafiksasi. Afiksasi ini meliputi prefik dan sufiks. Dalam hal ini hanya subjek 2 dan 3 yang mampu mengucapkannya. Walaupun hanya subjek 3 yang sudah mampu dengan baik dalam pengucapannya.

Subjek 2 (RJ)

Mainan
Motoran
belajar

Subjek 3 (DP)

Ayun-ayunan
Makanan
Kepenuhan
Kebanyakan
Gambaran

Analisis Bidang Sintaksis

Dalam bidang sintaksis, ketiga subjek penelitian sedikit banyak sudah dapat dikatakan mampu mengatakan dua kata atau lebih. Berkaitan hal ini penulis berusaha menyajikan pemerolehan ketiga subjek penelitian ke dalam bentuk berikut ini:

Subjek 1 (BR)

A : Ayah, tak (sambil memberikan makanan ringan)
B : O, Sini Ayah bukak kan.

A : Anai Don, to yi (Paman Don, kata kakek)
B : Apo Ico (langsung menuju kakek)

(Dua percakapan subjek 1 ini, merupakan kalimat yang bersifat deklaratif. Artinya dapat dikatakan subjek 1 sudah mampu

mengucapkan dua kata atau lebih walaupun masih belum lengkap).

Subjek 2 (RJ)

A : Kak Rama, sinikan gambarku (nada marah)
B : dak ah, (sambil memberikannya dengan lambat)

A : Anai Don, dipanggil nyai (Paman Don, dipanggil nenek)

B : Ngapo Esa?

A : kato nyai, cepeeet anai don (kata nenek cepat)

B : Iyo-iyu (langsung menuju nyai)

A : Papa, dari mano pa?

B : Dari kebun, Esa sudah makan?

A : Sudah.

(Tiga konteks percakapan subjek kedua ini, meliputi kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Dia sudah dapat melakukannya dengan baik walaupun pada percakapan pertama kata gambarku vokal (r) sedikit kurang jelas, tetapi makna ucapannya tetap dapat dimengerti).

Subjek 3 (DP)

A : Yuk Lit, ambekkan dulu pensilmu tu, aku nak minjam

B : Iyo dek bentar lagi yo

A : Yuk Ayu, main yuk!

B : Main apo dek vina?
A : Main masak-masakan
B : endak, ayuk nak main boneka bac
A : ayok, ayok yuk Ayu (menagis kalau tidak mau)
B : Hiiih, adekni. Iyo sudah ayok
A : Ayuk yang potong sayur-nyo yo ni

A : Ibu, kito besok pegi ke tempat nyai taraman yo?
(nenek rumahnya di Desa Taraman)
B : Iyo Vina, nunggu ayah dulu yo.

(Tiga kontek percakapan subjek ketiga ini, meliputi kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Sama halnya dengan subjek kedua, tetapi di sini ia melakukannya dengan lebih sempurna dan lebih kompleks ujaran kalimatnya).

Analisis Bidang Semantik

Pada tahap pemerolehan dalam bidang semantik ini, untuk **BR** (subjek 1), walaupun dia dalam fonologi sebagian besar baru mampu mengucapkan suku akhir dari suatu kata dan di sintaksis baru mampu mengucapkan kalimat deklaratif. Dari hal ini ia sudah dapat

dikatakan memperoleh bahasa dalam bidang semantik, karena ia mengetahui apa makna yang ia katakan meskipun dalam pengucapan kalimatnya belum sempurna. Pada tahap ini peneliti menyarankan pada sang orang tua khususnya sang ibu untuk sering-sering mengajak komunikasi sang anak terutama dengan menggunakan suku kata yang lengkap. Karena berdasarkan pengamatan peneliti, subjek 1 ini merupakan anak yang pasif dalam berbahasa dan perlu dilatih dan diajak berinteraksi sehingga ia dapat meniru lawan interaksinya tersebut.

Kemudian untuk **RJ** dan **DP** (subjek 2 dan 3) pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi, sintaksis, dan semantik sudah dapat dikatakan baik. Walaupun ada sedikit hambatan pada subjek 2 yang belum mampu mengucapkan konsonan (*r*) dengan tepat, tetapi itu tidak menjadi suatu masalah yang besar. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki pemerolehan bahasa subjek 2, peneliti menyarankan

kepada orang tuanya agar melatih anaknya dengan menggunakan kata-kata yang ada konsonan (*r*) di dalamnya. Terlebih untuk subjek ke 3, tinggal melatih anak agar dapat lebih memahami bagaimana tata cara berbicara dengan sopan yang mengarah pada pragmatik.

KESIMPULAN

Dari uraian data subjek-subjek di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa keterlambatan atau ketidaksempurnaan subjek 1 dalam berbahasa karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama faktor eksternal, yaitu lingkungan tempat ia tinggal dan teman-temannya dalam berinteraksi sosial. Lingkungan yang tidak mendukung untuk berinteraksi dengan teman sebaya sangat berpengaruh. Selain itu cara orang tua (ibunya) berbahasa dengannya sudah terbiasa menggunakan bahasa yang memang tidak lengkap pengucapannya sehingga ini kemampuan berbahasanya. Kedua faktor internal, yaitu pembawaan seorang anak yang membuat kurang aktifnya subjek 1 ini dalam

berkomunikasi. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Selanjutnya untuk kasus yang terjadi pada subjek 2, ini terjadi karena faktor lingkungan tempat tinggal mereka. Karena di sana merupakan penduduk asli Komerling, besar kemungkinan kasus ini terjadi lantaran hal tersebut memang berdasarkan faktanya kebanyakan orang-orang dengan suku Komerling asli dan hidupnya memang dilingkungan Komerling asli, maka pengucapan konsonan (*r*) nya sedikit bermasalah. Namun ini bukan masalah yang berarti, hal ini dapat ditanggulangi dengan banyak memberikan latihan pengucapan kata-kata yang agak sulit baginya.

Kemudian untuk kelancaran berbahasa pada subjek 3, peneliti menyimpulkan bahwa ia dapat seperti itu karena, semua faktor dalam pemerolehan bahasa mendukungnya. Dimulai dari faktor eksternal di mana lingkungan yang bersahabat, dengan banyaknya lawan interaksi di sekitar sampai dengan faktor internal di mana keaktifannya sangat bagus serta intelegensinya pun dapat dikatakan sangat bagus. Hal ini

terlihat dengan membandingkannya dengan subjek 2, di mana subjek lebih tua dari subjek 3, tetapi subjek 3 lah pemerolehan bahasanya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design (qualitatif and quantitativ aproach*. London: Sage Publication.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmadi, H. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Suparno dan M. Yunus. (2009). *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran pemerolehan bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, M. (1990). *Aspek-aspek psikolinguistik*. Yogyakarta: Nusa Indah
- Wibowo, P. (2010). *Pemerolehan bahasa anak*. (<http://www.pw.com.10/pw-bahasa-pemerolehan-anak.html>). diakses, 11 Mei 2017.